

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah proses kehidupan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan kemampuan tubuh dalam beradaptasi dengan stress lingkungan, (Pudjiastuti, 2003, dalam Efendi ferry & Makhfudli, 2013, p. 243). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lanjut usia yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, ada empat macam tahap yaitu usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun usia sangat tua (*very old*) usia lebih dari 90 tahun (Padila, 2013, hal. 4-5). Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah lansia di Indonesia yaitu 18.1 juta jiwa (7.6%). Mengalami peningkatan pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia terdapat 18.781 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2025 jumlahnya akan mencapai 36 juta jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Menurut (*Media Center Elder Abuse*, 2018, p.1). Populasi lansia pada tahun 2015 sebesar 900 juta jiwa, dan diprediksikan pada tahun 2050 populasi lansia meningkat sebesar 2 milyar di kawasan Asia Tenggara. Populasi lansia pada tahun 2010 sebesar 24 juta jiwa (9.77% dari total populasi lansia), dan diprediksikan pada tahun 2020 populasi lansia sebesar

28.8 juta jiwa (11.3% dari total populasi lansia), hingga pada tahun 2050 diperkirakan lansia meningkat 3 kali lipat.

Prevalensi lansia menurut Kementerian Kesehatan RI (Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia, 2013, p. 4), jumlah lansia di Sumatera Selatan pada tahun 2012 sebesar 6.23% sedangkan pada tahun 2017 sebesar 7.21% dari total penduduk lansia di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, jumlah lansia di kota Palembang pada tahun 2015 berjumlah 6.70% sedangkan pada tahun 2016 sebesar 7.41% dari total populasi lansia di Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Selatan, 2016, pp. 49-51).

World Health Organization (WHO) 2011 menyebutkan 1 (satu) milyar jiwa di dunia menderita hipertensi, 2/3 nya berada di negara berkembang yang memiliki penghasilan rendah hingga penghasilan sedang. Prevalensi hipertensi terus-menerus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 berjumlah 29% orang dewasa di seluruh dunia yang diderita hipertensi. Hipertensi mengakibatkan kematian jiwa kurang lebih 8 (delapan) juta orang setiap tahunnya, dimana 1.5 juta kematian jiwa terjadi di Asia Tenggara yang 1/3 jiwa populasinya hipertensi sehingga hal ini mengakibatkan peningkatan beban biaya kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Prevalensi hipertensi nasional berdasarkan RISKESDAS 2018 sebesar 658.201 Jiwa. Prevalensi tertinggi tercatat di provinsi Jawa barat

yaitu 18.4% dari jumlah total penderita hipertensi nasional, sedangkan jumlah penderita terendah tercatat di Kalimantan Utara sebanyak 0,25% dari jumlah total hipertensi nasional. Berdasarkan data tersebut dari 25,8% orang yang menderita hipertensi hanya 1/3 yang terdiagnosis, sisanya 2/3 tidak terdiagnosis. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), Data menyatakan hanya 0.7% orang yang terdiagnosis tekanan darah tinggi minum obat hipertensi. Hal ini tercatat bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari hipertensi ataupun mendapatkan pengobatan.

Pada tahun 2014, penyakit tidak menular (PTM), pada lansia adalah hipertensi dengan jumlah 47.090 jiwa. Prevalensi lansia hipertensi di Palembang pada tahun 2016 sebesar 21% sedangkan pada tahun 2017 sebesar 27% dari total penyakit yang diderita lansia di Palembang (Dinas Kesehatan Kota Palembang, Profil Seksi Kesehatan Keluarga Dan Gizi Masyarakat, 2017, pp. 57).

Tekanan darah yaitu gaya yang diberikan darah pada dinding pembuluh darah. Tekanan darah berbeda-beda sesuai pembuluh darah terkait serta denyut jantung. Tekanan darah tertinggi terdapat pada arteri-arteri besar yang meninggalkan jantung dan secara bertahap menurun sampai ke arteriol. Akhirnya saat mencapai kapiler, tekanan ini sedemikian rendah sehingga tekanan rendah dari luar akan menutup pembuluh darah ini dan mendorong darah keluar. Dalam vena tekanan darah ini bahkan lebih rendah lagi sehingga akhirnya pada vena-vena besar yang mendekati jantung terdapat gaya isap (*suction*), yakni tekanan negatif (bukan positif),

akibat gaya isap yang dihasilkan jantung ketika ruangan-ruangan di dalamnya relaksasi (Manurung, 2018, p. 187).

Hipertensi merupakan penyumbang kematian akibat penyakit tidak menular yang meningkat dari 41.7% menjadi 60%. Hipertensi merupakan penyebab utama penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke (Sutria & Insani, 2015). Menurut Gusmira dalam (Hernawan & Rosyd, 2017) prevalensi hipertensi di dunia diperkirakan sebesar 1 miliar jiwa dan hampir 7.1 juta kematian setiap tahunnya akibat hipertensi, atau sekitar 13% dari total kematian. Prevalensi hipertensi di Indonesia untuk penduduk berumur diatas 25 tahun adalah 8.3%, dengan prevalensi laki-laki sebesar 12.2% dan perempuan 15.5%.

Menurut (WHO, 2012) dalam (Tangkilisan, Kalangi, & Masi, 2013), merekomendasikan konsumsi kalium untuk menurunkan tekanan darah dan resiko penyakit kardiovaskuler, stroke, dan penyakit jantung koroner pada dewasa. Kebutuhan kalium per hari yang direkomendasikan yaitu 4700 mg, salah satu makanan yang mengandung kalium tinggi yaitu pisang, kandungan kalium dalam pisang sekitar 422 mg. Senyawa kalium alami dalam pisang bekerja sama seperti cara kerja penghambat ACE. ACE menghambat pelepasan *angiotensin-II*, suatu substansi yang mempunyai efek meningkatkan tekanan darah melalui konstiksi pada pembuluh darah. Para peneliti di India melaporkan bahwa penghambat ACE ditemukan pada enam macam pisang yang berbeda. Penemuan ini menunjang studi sebelumnya di Amerika yang menyatakan bahwa makanan tinggi kalium

seperti pisang dapat membantu menurunkan tekanan darah. Pada percobaan di India, dua pisang sehari menghasilkan penurunan tekanan darah sebesar 10% dalam satu minggu (Anon, 1999 dalam Sharrock & Lusty, 2000).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan orang dewasa setidaknya mengkonsumsi 3.510 mg kalium perhari. Makanan kaya kalium seperti kacang polong mengandung (kurang-lebih 1.300 mg / 100 g) kacang tanah (kurang-lebih 600 mg / 100 g) sayuran seperti bayam, kubis dan daun seledri (kurang-lebih 500 mg / 100 g) dan buah seperti pisang, pepaya serta kurma (kurang-lebih 300 mg / 100 g) (*A Global Brief on Hypertension*, 2013, p. 28).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 maret 2019 di Panti Sosial Lansia Harapan Kita Palembang, didapatkan dari 15 responden sebanyak 10 orang yang menderita hipertensi primer. Dari 15 lansia belum mengetahui manfaat konsumsi pisang ambon yang dapat menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Lansia Hipertensi Tentang Konsumsi Pisang Ambon di Panti Sosial Lansia Harapan Kita Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Lansia Hipertensi Tentang Konsumsi Pisang Ambon di Panti Sosial Lansia Harapan kita Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik usia, jenis kelamin, pendidikan dan, tekanan darah lansia di panti sosial lansia harapan kita Palembang.
- b. Diketahui gambaran lansia yang mengkonsumsi pisang ambon di panti sosial lansia harapan kita Palembang.
- c. Diketahui gambaran pengetahuan lansia hipertensi tentang konsumsi pisang ambon di panti sosial lansia harapan kita Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi atau kepastakaan bagi mahasiswa/i untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam upaya mengurangi jumlah lansia hipertensi secara ilmiah sehingga kualitas penelitian akan menjadi lebih baik.

2. Bagi Panti Sosial Lansia Harapan Kita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi Panti Sosial Lansia Harapan Kita dan seluruh tenaga kesehatan di panti untuk dapat memberikan saran serta menjelaskan pentingnya kandungan gizi dan manfaat buah pisang ambon terhadap penurunan tekanan darah, agar tercapainya kesejahteraan lansia.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan lansia khususnya lansia dengan hipertensi tentang manfaat pisang ambon, takaran diet, cara konsumsi, sehingga dapat memberikan penyuluhan dan dukungan kepada lansia di Panti Sosial Lansia Harapan Kita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan data dasar sebagai bahan informasi tentang gambaran pengetahuan lansia hipertensi terhadap konsumsi pisang ambon di Panti Sosial Lansia Harapan Kita.

5. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pada lansia khususnya lansia hipertensi tentang pentingnya manfaat konsumsi pisang ambon, serta memberikan dukungan yang positif pada seluruh masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini termasuk kedalam Keperawatan Gerontik dengan jenis penelitian secara kuantitatif untuk mengetahui gambaran pengetahuan lansia hipertensi tentang konsumsi pisang ambon di panti sosial lansia harapan kita Palembang. Penelitian ini menggunakan metode *survey* deskriptif dengan sasaran penelitian adalah seluruh lansia hipertensi di panti sosial lansia harapan kita Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Eny Sutria, Aulia Insani, No.1 Volume 1.	Pengaruh Komsumsi Pisang Ambon Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pra Lansia Hipertensi.	Hasil Uji <i>Mann-Whitney</i> data tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan <i>p value</i> = 0,000. Serta tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi hasil <i>p value</i> 0,001.	1. Jenis penelitian survey deskriptif. 2. Tempat penelitian Di Panti Sosial Harapan Kita Palembang.	1. Variabel Independen : Konsumsi Pisang Ambon. 2. Sampel yang digunakan adalah <i>Total Sampling</i> . 3. Responden yang dipakai adalah seluruh lansia hipertensi.
2	Lizel Rachel Tangkilisan, Sonny Kalangi, Gresty Masi Volume 1.	Pengaruh Terapi Diet Pisang Ambon (<i>Mussa Paradiisiaca var. Sapientum Lynn</i>) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Klien Hipertensi Di Kota Bitung.	Hasil uji t berpasangan data tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan nilai <i>p value</i> 0,000. Hasil uji t berpasangan tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan nilai <i>p value</i> 0,000.	1. Jenis penelitian survey deskriptif. 2. Responden yang dipakai adalah seluruh lansia hipertensi. 3. Tempat penelitian Di Panti Sosial Harapan Kita Palembang.	1. Variabel Independen : Konsumsi Pisang Ambon. 2. Sampel yang digunakan adalah <i>Total Sampling</i> .

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
3	Fatmawati, S., Mulyati, H., Sukrang. (2017).	Pengaruh Pemberian Pisang Ambon (<i>Musaa Paradisiaca.</i>) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah setelah pemberian terapi pisang ambon sekitar 3 buah (303 gram) sehari dalam satu minggu. Penurunan tekanan sistol sekitar 25 mmHg dan tekanan diastole 13,34 mmHg dengan nilai <i>p value</i> = 0,023 ($p < 0,05$).	1. Jenis penelitian survey deskriptif. 2. Tempat penelitian di Panti Sosial Lansia Harapan Kita Palembang.	1. Variabel Independen : Konsumsi pisang ambon. 2. Responden yang dipakai adalah seluruh lansia hipertensi. 3. Sampel yang digunakan adalah <i>Total Sampling</i> .

